

## KEMAMPUAN MENENTUKAN UNSUR UNSUR INTRINSIK DALAM CERITA RAKYAT BUGIS SISWA KELAS VIII SMPN 1 WATANSOPPENG \*

ILHAM AMIR

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar

e-mail : [rimbas\\_sun999@yahoo.com](mailto:rimbas_sun999@yahoo.com)

Dibimbing oleh : Prof. Dr. Hj. Johar Amir, M.Hum.<sup>1</sup>, Dr. Muhammad Saleh, S.Pd., M.Pd.<sup>2</sup>

Diuji oleh : Dr. Hj. Kembong Daeng, M.Hum.<sup>1</sup>, Dr. Andi Agussalim Aj., M.Hum.<sup>2</sup>

### Abstrak

**ILHAM AMIR, 2018.** “Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng”. *Skripsi*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Daerah, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar, (Dibimbing oleh Johar Amir dan Muhammad Saleh).

Penelitian ini bertujuan Mendeskripsikan kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng dengan unsur sebagai berikut; (1) tema; (2) alur; (3) tokoh atau penokohan; (4) sudut pandang; (5) latar; (6) gaya bahasa; dan (7) amanat. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tahun ajaran 2017/2018 yang berjumlah 210 siswa dan terbagi ke dalam sepuluh kelas. Dalam penelitian ini ditetapkan sampel berjumlah 118 siswa, karena populasi melebihi 100 siswa sehingga tidak semua populasi dijadikan sampel penelitian. Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan ialah *random sampling*. Pengumpulan data penelitian ini, digunakan tes soal esai berdasarkan teks cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng*.

Hasil penelitian ini menunjukkan kemampuan menentukan unsur instrinsik cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng berada pada kategori *mampu*. Adapun hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa kemampuan memahami unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng dengan tujuh indikator penilaian ditemukan kemampuan dalam aspek tema dikategorikan *mampu* (98%) yang mendapatkan nilai 75-100, aspek amanat dikategorikan *mampu* (89%) yang mendapatkan nilai 75-100. Aspek alur cerita dikategorikan *mampu* (78%) yang mendapatkan nilai 75-100. Aspek tokoh dikategorikan *mampu* (84%) yang mendapatkan nilai 75-100. Aspek latar cerita dikategorikan *mampu* (82%) yang mendapatkan nilai 75-100. Aspek gaya bahasa dikategorikan *mampu* (91%) karena yang mendapatkan nilai 75-100. Aspek sudut pandang dikategorikan *mampu* (92%) yang mendapatkan nilai 75-100. Adapun rata-rata kemampuan menentukan unsur intrinsik ialah 87,71 %.

**Kata Kunci:** Kemampuan, Menentukan Unsur Intrinsik, Cerita Rakyat Bugis.

### PENDAHULUAN

Membaca dapat pula dikatakan sebagai suatu proses dalam memperoleh informasi dengan menggunakan teknik membaca yang sesuai dengan bahan bacaan agar informasi yang didapat sesuai dengan tujuan membaca. Dengan menetapkan tujuan membaca sebelum membaca sebuah teks, siswa akan lebih focus dan mudah untuk memahami apa yang akan dibaca. Siswa akan lebih mudah mendapatkan informasi yang dibutuhkan (Dalman, 2014: 2-3).

Secara umum, kegiatan membaca dan menulis memiliki hubungan yang positif. Membaca dapat digunakan untuk membangun konsep, mengembangkan pembendaharaan kata, memberi pengetahuan, menambah proses pengayaan pribadi, mengembangkan intelektualitas, membantu mengerti dan memahami masalah orang lain, mengembangkan konsep diri, dan sebagai suatu kesenangan. Kegiatan membaca merupakan satu-satunya jalan untuk menyerap dan menafsirkan informasi tertulis. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca sangat

bermanfaat untuk mengembangkan wawasan yang dimiliki seseorang (Suriadi, 2017: 4).

Membaca yang dibiasakan sejak dini, lama kelamaan akan menjadi kebutuhan. Kebiasaan membaca juga mampu menggali bakat dan potensi anak, memacu daya nalar dan melatih konsentrasi. Menumbuhkan kebiasaan membaca harus dimulai dari lingkungan keluarga. Peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kegemaran membaca pada anak-anaknya. Siswa yang mempunyai tingkat pemahaman pada membaca akan memiliki pemahaman unsur intrinsik teks cerita yang tinggi akan mempunyai banyak pengetahuan. Melalui pemahaman unsur intrinsik cerita yang tinggi, siswa mempunyai cukup referensi dalam mengungkapkan fakta dan sarana cerita (Suriadi, 2017: 2-3).

Penelitian ini dianggap penting oleh peneliti karena, pada saat ini disekolah tersebut belum dilakukan penelitian mengenai unsur intrinsik dalam cerita rakyat. Sehingga peneliti menganggap penting penelitian ini untuk menambah pengetahuan siswa dalam hal membaca unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis. Siswa lebih mudah untuk memahami dan mengerti hal-hal yang terkandung didalam cerita rakyat Bugis tersebut. Menumbuhkan semangat membaca pada diri siswa sehingga siswa termotivasi untuk membaca.

Melalui referensi yang cukup mengenai unsur intrinsik teks cerita, siswa akan mudah menyatukan fakta dan sarana dalam cerita yang akan ditulis. Unsur intrinsik dalam cerita tentulah memudahkan siswa mendalami dalam sebuah cerita, jika siswa memahami hal tersebut maka memudahkan menarik kesimpulan dari sebuah cerita, dapat pula memberikan manfaat bagi siswa untuk dijadikan pembelajaran. Sepatutnya, memahami unsur intrinsik dapat memudahkan siswa memahami dalam pembelajaran cerita rakyat.

Teks cerita yang dijadikan sebagai media pengkajian (objek penelitian) unsur intrinsik dalam penelitian ini adalah cerita *Assalenna Nacakkelleq riala Lambang ri Soppeng* cerita yang menggambarkan asal mula ditentukannya lambang dari Kabupaten Soppeng. Cerita ini penting untuk dipelajari oleh siswa karena selain mengandung nilai sastra juga terdapat nilai-nilai sejarah yang patut untuk dipahami secara mendalam. Secara budaya, siswa akan memahami asal usul cerita *Nacakkelleq riala Lambang ri Soppeng*, sedangkan dari segi kesastraan siswa dapat memahami teori pengkajian sastra secara strukturalis khususnya mengenai teori intrinsik cerita. Sehingga untuk mengkaji unsur intrinsik cerita *Nacakkelle riala Lambang ri Soppeng*, siswa kelas VIII tidak akan mengalami kesulitan karena pemahaman awalnya

sudah ada mengenai *Assalenna Nacakkellé riala Lambang ri Soppéng*.

Peneliti mengambil lokasi penelitian di sekolah SMPN 1 Watansoppeng dengan berbagai pertimbangan yang mana dari beberapa sekolah yang dikunjungi oleh peneliti, pihak sekolah bersedia untuk membantu peneliti dalam memperoleh data yang diperlukan. Sekolah yang kondusif sehingga membantu peneliti untuk melakukan penelitian, serta siswa yang mudah untuk diajak kerja sama dalam mengumpulkan data yang diperlukan oleh peneliti. Kurikulum yang digunakan oleh pihak sekolah sesuai dengan kurikulum yang dijadikan acuan oleh peneliti sebagai pedoman.

Berdasarkan uraian di atas dan melihat permasalahan yang dihadapi oleh siswa SMPN 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng dalam memahami unsur intrinsik cerita rakyat, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul: “Kemampuan Menentukan Unsur-Unsur Intrinsik dalam Cerita Rakyat Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng Kabupaten Soppeng”. Adapun peneliti menganggap penting penelitian ini untuk menambah pengetahuan siswa dalam hal membaca unsur-unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis. Siswa lebih mudah untuk memahami dan mengerti hal-hal yang terkandung didalam cerita rakyat Bugis tersebut. Menumbuhkan semangat membaca pada diri siswa sehingga siswa termotivasi untuk membaca. Melalui referensi yang cukup mengenai unsur intrinsik teks cerita, siswa akan mudah menyatukan fakta dan sarana dalam cerita yang akan ditulis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan oleh penulis, masalah penelitian adalah: Bagaimanakah kemampuan menentukan unsur-unsur intrinsik dalam Cerita Rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng? secara khusus, dijabarkan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek tema?
2. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek alur?
3. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek tokoh?
4. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur

intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek sudut pandang?

5. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek latar?
6. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek bahasa?
7. Bagaimanakah kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis pada aspek amanat?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka secara umum tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng. Adapun secara khusus tujuan penelitian ini seperti yang diuraikan berikut ini:

1. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek tema.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek alur atau plot.
3. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek tokoh.
4. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek sudut pandang.
5. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek latar.
6. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek gaya bahasa.
7. Mendeskripsikan kemampuan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng menentukan unsur intrinsik pada cerita rakyat Bugis pada aspek amanat.

#### METODE

Penelitian ini hanya mengkaji variabel “Kemampuan menentukan unsur unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng”, sehingga merupakan variabel tunggal. Kemudian penelitian didesain secara

*deskriptif kuantitatif*. Desain deskriptif kuantitatif adalah rancangan penelitian yang menggambarkan variabel penelitian dalam bentuk angka-angka atau statistik.

Populasi dalam penelitian ini adalah keseluruhan siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng yang berjumlah 210 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini yaitu 118 siswa.

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 16 Maret – 31 Maret 2018. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dengan maksud untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam memahami unsur intrinsik.

Dalam penelitian, data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan deskriptif kuantitatif. Adapun langkah-langkah menganalisis data sebagai berikut:

- (1) Membuat daftar skor mentah, (2) Membuat distribusi frekuensi dari skor mentah (3) Menghitung nilai kemampuan siswa ; rumus yang digunakan untuk menghitung nilai kemampuan siswa secara individual dikemukakan oleh Purwanto (2012-112) sebagai berikut:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan :

S : Nilai yang dicari, R ; Skor mentah yang diperoleh, N : Skor maksimal, dan 100 : Nilai tetap.

- (4) Membuat tabel klasifikasi kemampuan siswa.

Rentang Skor	Kategori Kemampuan	Frekuensi	Persentase (%)
$\geq 75$	Mampu		
$< 75$	Tidak mampu		

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diolah sesuai dengan teknik dan prosedur yang telah dikemukakan pada bab III. Data yang diolah dan dianalisis adalah data skor mentah hasil tes kemampuan menentukan unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng. Hasil kerja siswa dinilai oleh dua penilai yaitu pemeriksa pertama guru bahasa Bugis SMPN 1 Watansoppeng, pemeriksa kedua adalah adalah peneliti itu sendiri.

##### Analisis Data Kemampuan Menulis Wacana Deskripsi Bahasa Bugis Melalui Media Gambar Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Watansoppeng

No	Nilai	Frekuensi	Persentase	Kategori Kemampuan
1	75 - 100	113	95,762	Mampu

2	0 – 74	5	4,237	Tidak mampu
<b>Jumlah</b>		118	100%	100

Berdasarkan tabel 4.24 di atas dapat diketahui menunjukkan bahwa frekuensi dan persentase nilai Klasifikasi secara keseluruhan dalam Cerita Rakyat Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng yaitu 113 siswa (95,763%) yang mendapat nilai 75-100. Sebaliknya 15 siswa (4,237%) yang mendapatkan nilai 0-74. Dengan demikian, dapat disimpulkan Klasifikasi secara keseluruhan dalam Cerita Rakyat Bugis Siswa Kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng dikategorikan *mampu* karena yang mendapatkan nilai 75-100 mencapai 95,762%.

#### **Pembahasan Hasil Penelitian**

Berdasarkan penyajian hasil penelitian data di atas, teori yang digunakan dalam penelitian ini berkaitan dengan tujuh unsur intrinsik dalam teori sastra, melalui teori itu kemudian ditemukan hasil penelitian yang diinginkan. Temuan-temuan itu dapat diuraikan secara rinci tentang kemampuan menentukan unsur intrinsik dalam teks cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng yaitu:

Kemampuan menentukan tema dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Adapun tema cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* adalah Sejarah, dari hasil tes tersebut dapat dilihat kebanyakan sampel atau siswa memperoleh skor maksimal yakni 4 atau nilai 100, hanya sedikit yang mendapatkan skor atau nilai rendah. Siswa yang mendapatkan nilai tinggi cenderung telah memahami cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* yang telah disampaikan oleh guru belajar Bahasa Daerah. Sesuai dengan pendapat Stanton (2007: 36), yaitu tema adalah makna suatu cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara sederhana, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami makna yang secara khusus menerangkan cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng*.

Kemampuan selanjutnya, kemampuan menentukan alur dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Alur dalam cerita ini ialah alur maju karena menceritakan asal mula *Nacakkéllé* diambil lambang di Soppeng, dari awal hingga akhir. Walaupun tergolong *mampu* tapi masih ada siswa yang mendapatkan nilai 2 dan 1. Berdasarkan penyelesaian siswa dalam menentukan alur sudah sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2007: 116-118), yang menyebutkan 3 unsur dalam pengembangan alur yaitu awal peristiwa, konflik atau klimaks, dan penyelesaian. Adapun siswa yang

mendapatkan nilai rendah dikarenakan adanya kesalahan dalam menentukan antara klimaks dan awal peristiwa.

Kemampuan menentukan tokoh dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Adapun tokoh dalam cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* adalah *matua ennengngé pulona, cakkellé, padonginna asé, tau manurung mappakéang ridi, matua bila, matua botto, matoa ujung, manurung risékkanyili / Latemmamala, manureng libureng*. Kendala yang dihadapi siswa yang mendapat skor 2 dan 1 ialah mereka hanya menulis beberapa dan kurang paham antara tokoh dan nama tempat. Siswa yang mendapatkan nilai rendah dikarenakan siswa susah membedakan antara nama tokoh dan nama tempat yang ada di cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng*. Sesuai dengan pendapat Aminuddin (2011: 79), yang mengatakan bahwa tokoh adalah pelaku pengembang peristiwa dalam cerita fiksi sehingga menjalin suatu cerita.

Kemampuan menentukan latar dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Adapun latar dalam cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* ialah tempat (*soppeng, dare, takkéna aju cénrana, onrongngéro labokong, onrongngéro sékkanyili, libureng, goarié*) dan waktunya adalah *ele, tengnga esso, araweng*. Banyaknya siswa yang salah mengerti antara perbedaan tempat dan nama tokoh, serta siswa lupa mengenai pelajaran tentang *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* yang pernah dipelajari pada semester lalu. Berdasarkan penjelasan di atas sesuai dengan pendapat Dola (2007: 20), yaitu landas tumpu yang menyarankan pada peristiwa tempat, waktu dan lingkungan sosial.

Kemampuan menentukan sudut pandang dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Adapun sudut pandang yang digunakan adalah sudut pandang orang ke-3 karena menggunakan nama orang. Sedikit siswa yang kurang pahami sudut pandang dan ada yang salah memahami sudut pandang, karena siswa masih mengingat pelajaran yang telah diajarkan oleh guru mereka tentang cara menentukan sudut pandang dalam cerita. Sependapat dengan Aminuddin (2011: 90) yang menyebutkan sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya. Cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng* narrator menggunakan nama tokoh langsung untuk menggambarkan cerita tersebut.



Kemampuan menentukan gaya bahasa dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Adapun majas yang digunakan adalah personifikasi, karena menggunakan persamaan benda atau manusia. Hanya beberapa siswa yang kurang paham mengenai gaya bahasa yang digunakan, siswa dengan mudah mengetahui majas personifikasi dikarenakan membaca dan menemukan *nacakkéllé* atau burung kakak tua dibandingkan dengan manusia. Sependapat dengan Tarigan (2008: 72), yaitu cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa-bahasa khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis, dan jenis gaya bahasa yang digunakan adalah personifikasi.

Kemampuan menentukan amanat dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng tergolong *mampu*. Adapun amanatnya ialah *iyana mai naengka lamarupe*

*maéloki muammaséang naajanna muallajang. Naikkona kipopuang, madongiri tematippa musalipuri temmadingi muwéséi temakapa. Ikona mpawake rimaé rimabéla. Namauna aname napatarome mutéyai kitéyatoi.* Siswa yang kurang paham dalam menentukan amanat hanya beberapa orang, alasan banyaknya siswa yang mudah menentukan amanat karena cara penyampaian guru dalam menentukan ciri pada cerita masih tersimpan dalam ingatan siswa. Sama halnya yang diungkapkan oleh Adriani (2014: 25) bahwa amanat adalah ide dan gagasan yang disodorkan oleh pengarang dalam karya sastra, adapun siswa yang kurang paham dalam menentukan ide atau gagasannya dikarenakan kesalahan menafsirkan ide dalam cerita *Assalénna Nacakkéllé riala Lambang ri Soppéng*.

dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat belajar menulis.

## PENUTUP

### Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab IV, dapat disimpulkan bahwa kemampuan menentukan unsur unsur intrinsik dalam cerita rakyat Bugis siswa kelas VIII SMPN 1 Watansoppeng dikategorikan *mampu*. Hal ini dinyatakan berdasarkan hasil penilaian secara keseluruhan siswa sampel yang berjumlah 118 orang, yang memperoleh nilai sesuai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 75% yang ditetapkan sekolah 113 orang dengan persentase 95,762%.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas diajukan saran sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran bahasa Bugis kelas VIII SMPN1 Watansoppeng harus lebih di tingkatkan lagi terkhusus dalam membaca.
2. Sebaiknya seorang guru mata pelajaran bahasa Bugis memberikan pengayaan mengenai materi unsur intrinsik khususnya tentang gaya bahasa, alur cerita, sudut pandang dan latar cerita.
3. Hendaknya mata pelajaran bahasa Bugis diberikan motivasi serta memberikan metode pembelajaran kepada siswa yang diharapkan dapat meningkatkan minat siswa untuk lebih giat belajar bahasa Bugis.
4. Hendaknya siswa diberikan motivasi serta metode pembelajaran yang diharapkan

### DAFTAR PUSTAKA

- Adriani. 2014. Kemampuan Menentukan Unsur Intrinsik Cerpen Siswa Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Camba Kabupaten Maros. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi karya Sastra*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafini.
- Dola, Abdullah. 2007. *Apresiasi Prosa Fiksi dan Drama*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar.
- Dola, Abdullah. 2014. *Dasar-Dasar Teori Sastra Indonesia*. Makassar: Camar.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: HISKI Jawa Timur.
- Kamisa. 1997. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Kartika.
- Keraf, Gorys. 1984. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.

- Muslich, Masnur. 2008. *KTSP. Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Nurhadi. 2010. *Membaca Cepat dan Efektif (teori dan latihan)*. Bandung: Sinar baru Algensindo.
- Purwanto, Ngalim. 2012. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Rahim. Farifa. 2008. *Pengajaran Membaca Bahasa di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Semi, M. Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang: Angkasa Raya Padang.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Surana. 2001. *Pengantar Sastra Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Suriadi, Nurkamila. 2017. “Kemampuan Memahami Unsur Intrinsik dalam teks cerita *La Maddukkelleng* siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sabbangparu Kabupaten Wajo”. *Skripsi*. Makassar: FBS UNM.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 2015. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1988. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Girimukti.
- Thama, Andri Dwi. 2014. Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas VII SMP Negeri 1 Kerkap berdasarkan Taksonomi Barret. *Jurnal*. Bengkulu. Universitas Bengkulu